



Research Artikel

**ANALISIS KETERKAITAN *SELF-EFFICACY* DAN KESADARAN HIDUP SEHAT  
TERHADAP HASIL BELAJAR IPA**

**Raden Gamal Tamrin Kusumah, Achmad Munandar**  
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia  
*gamal\_ais@yahoo.co.id*

**Abstract**

This study aimed to analyze the correlation between Self-Efficacy (SE), Health Awareness (KHS) and Science Learning Outcomes (HB) on environmental pollution subject in Junior High School. Subjects in this study were 7<sup>th</sup> grade junior high school students in Bandung Regency which is located near to the market and the railway station environment. The research method has been used was quasi-experimental. The research design is The Matching-Posttest Only-Control Group Design. Experimental class received the treatment, it was motivation and knowledge of healthy living, while the control group was not given. The data collection instruments has been used was three instruments, it was: 1) Self-Efficacy (SE) Instrument, 2) Health Awareness (KHS) Instrument, 3) Learning Outcomes (HB) Instrument. Results showed that the experimental class gain a higher value of self-efficacy, health awareness and learning outcomes better than the control class. Results of correlation test showed that there is a positive correlation between self-efficacy (SE) with health awareness (KHS), self-efficacy (SE) with learning outcomes (HB), and health awareness (KHS) with learning outcomes (HB).

**Keyword:** health awareness; self-efficacy; science learning outcomes; environmental pollution

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara *self-efficacy* (SE), kesadaran hidup sehat (KHS), dan hasil belajar (HB) IPA pada materi pencemaran lingkungan di SMP. Subjek pada penelitian ini adalah siswa SMP kelas 7 di salah satu Kabupaten Bandung yang letaknya dekat dengan lingkungan pasar dan stasiun kereta api. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *The Matching-Posttest Only-Control Group Design*. Kelas eksperimen mendapatkan treatment berupa pemberian motivasi dan pengetahuan hidup sehat, sedangkan kelas kontrol tidak diberikan. Instrumen pengumpulan data menggunakan tiga instrumen yaitu: 1) Instrumen *Self-Efficacy* (SE), 2) Instrumen Kesadaran Hidup Sehat (KHS), 3) Instrumen Tes Hasil Belajar (HB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki nilai *self-efficacy* (SE), kesadaran hidup sehat (KHS), dan hasil belajar (HB) yang lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara *self-efficacy* (SE) dengan kesadaran hidup sehat (KHS), *self-efficacy* (SE) dengan hasil belajar (HB), serta kesadaran hidup sehat (KHS) dengan hasil belajar (HB).

**Kata Kunci:** kesadaran hidup sehat, *self-efficacy*, hasil belajar IPA, pencemaran lingkungan

**Permalink/DOI:**<http://dx.doi.org/10.15408/es.v9i2.2183>

**PENDAHULUAN**

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar (Djamarah, 1996). Hasil belajar dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan suatu pembelajaran. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal

(Sugihartono, 2007). Faktor internal merupakan faktor yang ada di dalam diri siswa itu sendiri yang sedang mengalami proses belajar. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal yang merupakan faktor yang berada di luar diri individu siswa. Faktor ini dapat meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Pada hasil belajar IPA di Sekolah Menengah Pertama khususnya secara spesifik pada materi pencemaran lingkungan, faktor-faktor internal menjadi hal yang perlu dieksplorasi lebih dalam lagi. Supaya dapat lebih diketahui secara mendalam seberapa besar korelasi atau pengaruhnya terhadap hasil belajar. Sehingga dengan demikian menjadi informasi bagi civitas pendidikan agar dapat mempertimbangkan faktor internal siswa untuk lebih diperhatikan lagi.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu motivasi. Motivasi menurut Bryan (2010) terdiri dari beberapa komponen, yaitu *intrinsic motivation*, *self efficacy*, dan *self-determination*. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Bryan (2010), telah ditemukan bahwa *self-efficacy* memiliki skor yang paling tinggi dibandingkan dengan komponen motivasi yang lain. Sebanyak 101 orang yang telah diteliti, *self-efficacy* mencetak rata-rata skor 19,58 sedangkan *intrinsic motivation* dan *self-determination* masing-masing hanya sebanyak 18,25 dan 14,58. Berdasarkan hal itulah, maka faktor *self-efficacy* hal yang patut diperhitungkan sebagai komponen yang paling penting dalam memberi pengaruh yang baik terhadap hasil belajar siswa. Keseluruhan komponen motivasi tersebut memiliki perannya masing-masing dalam menentukan hasil belajarnya. Namun secara bersamaan bersinergi mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu pula *self-efficacy* memiliki keterkaitan yang erat dengan hasil belajar IPA di sekolah (Beghetto & Baxter, 2012; Sawtelle, 2012; Bryan, 2011).

Faktor internal lain yang memberikan andil dalam mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kesadaran hidup sehat. Kesehatan siswa terjaga dengan baik maka akan dapat meningkatkan hasil belajar secara optimal (Fauziah, 2014). Kesadaran hidup sehat siswa dapat tercermin dalam perilaku hidup bersih dan sehat yang mereka jalani dalam kesehariannya. Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah merilis 10 indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS):

Selain itu, kesadaran hidup sehat menurut Furnham & Forey (1994) memiliki indikator yang lain, yaitu *Environmental Awareness* atau

kesadaran terhadap lingkungannya. Dengan demikian bahwa siswa juga harus memiliki kesadaran untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan di tempatnya berada. Selain menjaga kebersihan, apabila lingkungannya tidak bersih, dengan kesadaran yang sudah melekat pada dirinya, maka lingkungan tersebut akan dibersihkannya.

Hasil belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Sudjana (2009) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tirtonegoro (2001) mengemukakan hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu. Djamarah (1996) mengungkapkan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Menurut Kennedy *et.al* (2006) mengemukakan bahwa "*Learning outcomes are statements of what a learner is expected to know, understand and/or be able to demonstrate after completion of a process of learning*". yang bermakna bahwa hasil belajar adalah keadaan yang diharapkan pelajar untuk diketahui, dimengerti, dan atau dapat ditunjukkan setelah menyelesaikan seluruh proses pembelajaran. Dimiyati & Mudjiono (2006) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan produk dari keseluruhan sistem pembelajaran yang telah dilangsungkan. Hasil belajar merupakan hal yang paling esensial karena merupakan hasil akhir dari keseluruhan sistem pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, seluruh elemen civitas akademika pendidikan berusaha sebaik mungkin agar hasil belajar yang didapatkan akan menjadi baik.

Hasil belajar siswa yang baik menandakan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai, walaupun tidak tercapai sepenuhnya namun dapat diukur persentase ketercapaian tujuan pembelajaran

tersebut melalui skor yang tercantum dalam hasil belajar. Domain hasil belajar mencakupi domain hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor.

Salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Bandung terdapat sekolah yang layak unik untuk diteliti, dimana lingkungan sekolahnya berada di antara lingkungan pasar dan lingkungan stasiun kereta api. Hal ini perlu diketahui apakah hubungannya dengan lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial siswa berkaitan erat atau tidak. Sehingga dapat ikut berkontribusi dalam mempengaruhi hasil belajar siswa maupun faktor internal siswa lainnya seperti kesadaran hidup sehat, maupun *self-efficacy*.

### METODE

Subjek penelitian adalah siswa kelas 7 Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berada di Kabupaten Bandung yang menerima materi pencemaran lingkungan pada pelajaran IPA. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015. Penelitian merupakan penelitian korelasional. Pada penelitian ini, subjek tidak dikelompokkan secara acak, tetapi peneliti menerima keadaan subjek apa adanya. Pemilihan studi ini didasarkan pertimbangan bahwa, kelas yang ada telah terbentuk sebelumnya dan tidak mungkin dilakukan pengelompokkan siswa secara acak.

Pada penelitian ini menggunakan masing-masing dua kelas sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen pada pembelajarannya diberikan *treatment* berupa motivasi dari guru untuk menumbuhkan *self-efficacy* dan pengetahuan tentang hidup sehat untuk menumbuhkan kesadaran hidup sehat. Sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran konvensional yang tidak diberikan *treatment* tersebut. Setelah materi pembelajaran pencemaran lingkungan usai, kedua kelas eksperimen dan kontrol tersebut diberikan *posttest*.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka desain penelitian yang digunakan adalah *The Matching-osttest Only-Control Group Design* (Fraenkel, et.al, 1993) yang terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian yang Digunakan *The Matching-Posttest Only-Control Group Design*

Kelas	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	M	X <sub>1</sub>
Kontrol	M	X <sub>2</sub>

Keterangan :

X<sub>1</sub> = Perlakuan pembelajaran dengan diberikan pengetahuan hidup sehat dan motivasi

X<sub>2</sub> = Perlakuan pembelajaran tanpa diberikan pengetahuan hidup sehat dan motivasi

O = *Posttest*

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian adalah 1). Instrumen skala *self-efficacy* yang merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Bandura (2006), Instrumen ini memuat skala *self-efficacy* siswa dan mengolahnya dalam bentuk skala 1-10. Skala ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Format Skala *Self-Efficacy* dengan Interval 1-10 dengan Skala Tidak Begitu Yakin (TBY), Yakin (Y), dan Sangat Yakin (SY)

	TBY	Y								SY
Ya	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tidak										

Instrumen berikutnya adalah 2) instrumen skala kesadaran hidup sehat siswa. Instrumen ini memuat skala sikap kesadaran hidup sehat siswa dan mengolahnya dalam bentuk skala 1-10. Skala ini dapat dilihat pada Tabel 2. Angka 1 pada skala instrumen ini menunjukkan bahwa memiliki arti “tidak begitu yakin”, pada angka 5 memiliki makna “yakin”, dan yang terakhir adalah angka 10 bermakna “sangat yakin”. Angka-angka lain yang tidak terwakili tulisannya bermakna bahwa memiliki kecenderungan paling dekat dengan “tidak begitu yakin”. “yakin”, dan “sangat yakin”.

Tabel 3. Format Skala Kesadaran Hidup Sehat dengan Interval 1-10 dengan Skala Tidak Begitu Yakin (TBY), Yakin (Y), dan Sangat Yakin (SY)

	TBY	Y								SY
Ya	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tidak										

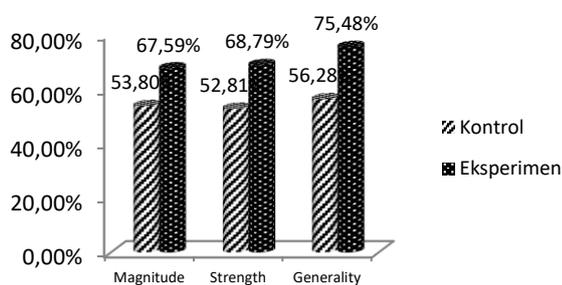
Instrumen pengumpul data berikutnya adalah 3) instrumen tes hasil belajar. Instrumen ini berupa tes hasil belajar IPA siswa SMP kelas VII semester genap tahun ajaran 2014/2015 pada materi pencemaran lingkungan yang disesuaikan dengan kompetensi dasar pada kurikulum 2006. Tes tertulis ini berupa soal pilihan ganda yang akan diberikan pada siswa pada saat akhir pembelajaran. Cuplikan instrumen tes ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Cuplikan Soal Tes Hasil Belajar

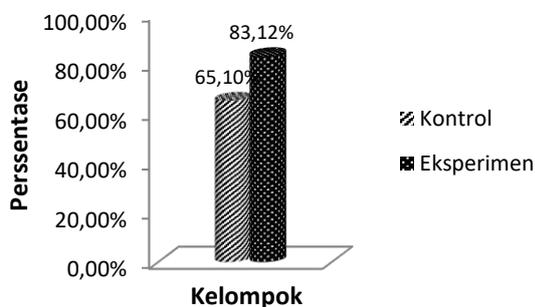
Soal	Limbah pertanian yang dapat menjadi polutan adalah...
Pilihan	a. Logam berat dan hujan asam
Jawaban	b. Pupuk buatan dan pestisida buatan
	c. Sampah organik dan deterjen
	d. Sisa makanan dan plastik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

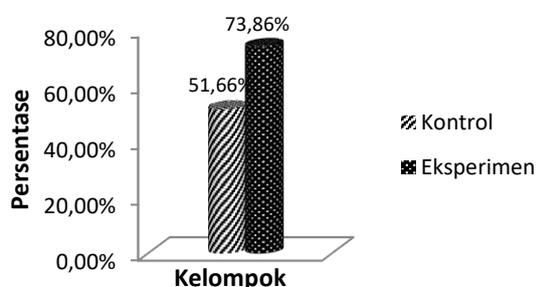
Setelah materi pembelajaran usai, pengambilan data dilakukan dengan cara memberikan tes hasil belajar materi pencemaran lingkungan. Data tersebut akan disajikan dalam bentuk grafik. Berikut ini adalah persentase skor *self-efficacy* (SE), kesadaran hidup sehat (KHS) dan hasil belajar (HB) dapat dilihat pada Gambar 1, 2, dan 3.



Gambar 1. Persentase Hasil Self-Efficacy Siswa



Gambar 2. Persentase Hasil Kesadaran Hidup Sehat Siswa

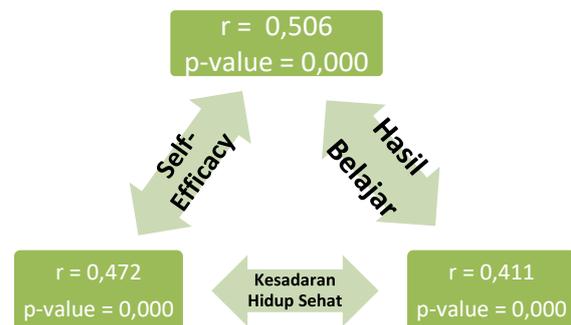


Gambar 3. Persentase Hasil Belajar Siswa

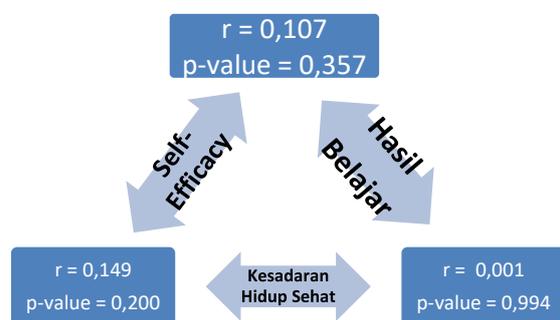
Berdasarkan gambar yang tersaji, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel, kelas eksperimen memiliki skor/nilai yang lebih

tinggi daripada kelas kontrol. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan *treatment* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen diberikan *treatment* berupa pemberian motivasi oleh guru untuk menumbuhkan rasa percaya diri serta *self-efficacy* siswa, dan pemberian pengetahuan hidup sehat untuk menumbuhkan kesadaran hidup sehatnya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bryan (2010) bahwa motivasi memiliki kaitan erat dengan *self-efficacy* siswa. Selain itu, kesadaran hidup sehat siswa tumbuh lebih tinggi setelah mendapat informasi mengetahui pengetahuan hidup sehat. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Setiono (2007) dan Taufik (2007) bahwa informasi mengenai kehidupan yang sehat akan membentuk kesadaran hidup sehat.

Setelah data penelitian ditampilkan dalam grafik, maka selanjutnya adalah menguji korelasi antara variabel *self-efficacy*, kesadaran hidup sehat, dan hasil belajar. Pada Gambar 4 disajikan bagan hasil uji korelasinya.



Gambar 4. Bagan Uji Korelasi Kelas Kontrol



Gambar 5. Bagan Uji Korelasi Kelas Eksperimen

Dari data Gambar 4 yaitu bagan uji korelasi kelas kontrol yang telah ditampilkan bahwa, pada uji korelasi, *self-efficacy* dengan kesadaran hidup sehat memiliki  $r = 0,149$ , *self-efficacy* dengan hasil belajar memiliki  $r = 0,107$ , kesadaran hidup sehat

dengan hasil belajar memiliki  $r = 0,001$ . Sedangkan pada Gambar 5 yaitu bagan uji korelasi kelas eksperimen yang ditampilkan menunjukkan bahwa pada uji korelasi *self-efficacy* dengan kesadaran hidup sehat mempunyai  $r = 0,472$ , *self-efficacy* dengan hasil belajar memiliki  $r = 0,506$ , kesadaran hidup sehat dengan hasil belajar memiliki  $r = 0,411$ .

Pada kelas kontrol memiliki korelasi yang positif antar variabel, namun keseluruhannya memiliki korelasi yang termasuk kategori sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya *treatment* yang diberikan seperti pada kelas eksperimen. *Treatment* itu berupa pemberian motivasi oleh guru dan pemberian pengetahuan hidup sehat. Sedangkan pada uji korelasi kelas eksperimen memiliki nilai “r” atau korelasi yang lebih baik, yaitu termasuk pada kategori sedang. Karena tidak ada *treatment* berupa pemberian motivasi untuk menumbuhkan *self-efficacy* dan pemberian pengetahuan hidup sehat untuk menumbuhkan kesadaran hidup sehat menimbulkan kejadian yaitu hasil belajar yang kurang baik jika dibandingkan dengan kelas eksperimen.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bryan (2011) dan Sawtelle (2012) bahwa *self-efficacy* merupakan faktor penentu dari suksesnya pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu, tentunya memiliki korelasi yang sangat erat dengan hasil belajar. Selain itu pula menurut pendapat yang dikemukakan oleh Pajares (2006) bahwa *self-efficacy* mempengaruhi tingkat prestasi belajar dan kegelisahan yang dialami individu ketika sedang melaksanakan tugas dan mempengaruhi tingkat pencapaian prestasi individu. Bandura (1977) juga mengungkapkan bahwa fungsi *self-efficacy* juga membentuk perilaku memilih atau membuat keputusan, jadi dalam menghadapi tugas belajar yang akan dilakukan, siswa akan membuat keputusan untuk mendapatkan pencapaian atau hasil belajar yang baik atau lebih tinggi, maka konsekuensinya yaitu harus rajin belajar. Sehingga dengan demikian hasil belajarnya pun lebih tinggi.

*Self-efficacy* dan kesadaran hidup sehat memiliki korelasi yang erat. Siswa yang telah memiliki *self-efficacy* yang tinggi khususnya pada pembelajaran materi pencemaran lingkungan tentunya akan memiliki pengetahuan kognitif yang

tinggi pula tentang materi pencemaran lingkungan. Hal ini menimbulkan persepsi dan pola pikir yang baik mengenai lingkungan sehingga teraktualisasikan dalam kesadaran hidup sehat pribadi siswa itu sendiri. Sehingga dengan demikian terbentuk sikap yang menghargai lingkungan lebih baik lagi. Sikap inilah yang merupakan salah satu bagian dari kesadaran hidup sehat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bandura (1986) bahwa salah satu fungsi dari *self-efficacy* adalah pembentukan pola berpikir mengenai dirinya dan lingkungannya.

*Self-efficacy* pun memiliki korelasi yang erat dengan hasil belajar IPA. Keempat fungsi *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1986) yaitu; 1) Perilaku memilih; 2) Usaha dan daya tahan; 3) Pola berpikir dan reaksi emosi; 4) Perwujudan dari keterampilan yang dimiliki, secara keseluruhan sangat mempengaruhi tugas belajar yang di embannya, sehingga usaha yang dilakukan pun sangatlah tinggi dengan motivasi yang tinggi pula. Maka akibatnya berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA disekolahnya. Produk dari hasil belajar itulah yang merupakan kemampuan-kemampuan yang telah tertanam dalam diri siswa sebagai hasil dari proses penerimaan pengalaman belajar siswa (Sudjana, 2010).

Pada variabel lainnya yaitu kesadaran hidup sehat, memiliki keterkaitan erat pula dengan hasil belajar IPA siswa pada materi pencemaran lingkungan. Siswa yang telah diberi pengetahuan hidup sehat, memiliki skor atau nilai yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pemikiran yang diungkapkan oleh Taufik (2007) dan Setiono (2007), bahwa informasi mengenai kesehatan yang diterima oleh individu akan membawa kesadaran hidup sehat yang lebih baik. Kesadaran ini tercermin dari perilaku preventif yang dilakukannya untuk menjaga kesehatan diri sendiri, maupun lingkungan. Sehingga dengan demikian siswa telah mengetahui tindakan-tindakan preventif yang akan dilakukan dalam menghadapi pencemaran lingkungan.

## PENUTUP

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara kesadaran hidup sehat, *self-efficacy*, dan hasil belajar. Keterkaitan yang

dimaksud adalah jika kesadaran hidup sehat tinggi, *self-efficacy* tinggi maka hasil belajarnya pun tinggi, dan begitupun sebaliknya. Pemberian motivasi dan pengetahuan hidup sehat oleh guru pada kelas eksperimen dapat menumbuhkan *self-efficacy* dan kesadaran hidup sehat yang hasilnya terlihat pada hasil belajar. Siswa yang memiliki kesadaran hidup sehat yang tinggi, serta *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki hasil belajar yang tinggi pula.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adedokun, Omolola A, Bessenbacher, Ann B, Parker, Loran C, Kirkham, Lisa L, Burgess, Wilella D. 2013. Research skills and stem undergraduate research students' aspirations for research careers: mediating effects of research self-efficacy. *Journal Of Research In Science Teaching*:1-12
- Anderson, L., Krathwohl, D. A. 2001. *A taxonomy for learning, teaching and assessing: A revision of bloom's taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Alwisol. 2010. *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arikunto S. 2003. *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta: BinaAksara.
- Bandura A. 1977. Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*:191-215.
- Bandura A. 1986. *Social foundation of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Bandura A. 1997. *Self-efficacy the exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Bandura, Albert. 2006. *Guide for constructing self-efficacy scales*. Dalam F. Pajares & T. Urdan (Eds.), *Self-efficacy beliefs of adolescents*(5): 307-337. Greenwich, Connecticut: Information Age Publishing.
- Beghetto, Ronald A, Baxter, Juliet A. 2012. Exploring Student Beliefs and Understating in Elementary Science and Mathematics. *Journal of research in science teaching*:1-19.
- Bryan, Robert R, Glynn, Shawn M, Kittleson, Julie M. 2011. Motivation, achievement, and advanced placement intent of high school students learning science. *Science Education*:1049-1065
- Dimiyati, Mudjiono. 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ditjen Pendidikan Menengah Kemendikbud. (2012). *Kaidah penulisan butir soal pilihan ganda*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Menengah Kemendikbud
- Djamarah, Syaiful B. 1996. *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fauziah, Annida A. 2014. Studi tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa SDN sukarasa 3. *Skripsi* pada Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Furnham A, Forey J. 1994. The Attitudes, Behaviours, and Beliefs of Patients of Traditional vs Complementary (Alternative) Medicine. *Journal of Clinical Psychology* (50): 458-469.
- Hackett G, Betz N E. 1989. An Exploration of The Mathematics Self-Efficacy/Mathematics Performance Correspondence. *Journal for Research in Mathematics Education*, 20.[Online]. Diakses dari: [http://www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/custom/portlets/recordDetails/detailmini.jsp?\\_nfpb=true&\\_ERICExtSearch\\_SearchValue\\_0=EJ394221&ERICExtSearch\\_SearchType\\_0=no&accno=EJ394221](http://www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/custom/portlets/recordDetails/detailmini.jsp?_nfpb=true&_ERICExtSearch_SearchValue_0=EJ394221&ERICExtSearch_SearchType_0=no&accno=EJ394221) pada 18 April 2015.
- Hong, Hye Hyun. 2011. *Scale development for measuring healthconsciousness: reconceptualization*. Diakses dari <http://www.instituteforpr.org/health-consciousness/> pada 6 Maret 2015.
- Kementerian Kesehatan RI, (2011). *Panduan pembinaan dan penilaian perilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga melalui tim penggerak pkk*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kennedy D, Hyland A., Ryan N. 2006. *Writing and using learning outcomes: a practical guide. in the bologna handbook*. Diakses dari: <http://www.bologna.msmt.cz/files/learning-outcomes.pdf> pada 1 April 2015.
- Kiran D, Sungur, Semra. 2011. Middle School Students' Science Self-Efficacy and Its Sources: Examination of Gender Difference.

- Journal of Science Education and Technology* (21):619-630.
- Lin, Tzung-Jin, Tan, Aik Ling, dan T. Chin-Chung. 2013. A Cross-Cultural Comparison of Singaporean and Taiwanese Eighth Graders' Science Learning Self-Efficacy from A Multi-Dimensional Perspective. *International Journal of Science Education* 35(7):1083–1109.
- Pajares F. 2006. *Self-efficacy beliefs of adolescents*. greenwich connecticut : Information Age Publishing, Inc.
- Tatar, Nilgün, Akpmar, Ercan, Feyzioğlu, Eylem Y. 2012. The Effect of Computer-Assisted Learning Integrated with Metacognitive Prompts on Students' Affective Skills. *Journal of Science Education and Technology* 22(5):764-769.
- Tseng, Chung H, Tuan, Hsiao L, Chin, Chin C. 2009. Investigating The Influence of Motivational Factors on Conceptual Change in A Digital Learning Context Using The Dual-Situated Learning Model. *International Journal of Science Education*:1–23
- Sawtelle V, Brewe E, Kramer LH. 2012. Exploring The Relationship between Self-Efficacy and Retention in Introductory Physics. *Journal of Research in Science Teaching*:1096-1121
- Schunk, Dale H. 1989. Self-efficacy and Achievement Behaviour. *Journal of Educational Psychology Review*:173-208
- Setiono K, Masjhur JS, Alisyahbana A. 2007. *Manusia, kesehatan, dan lingkungan*. Bandung : Alumni.
- Shell DF, Colvin C, Bruning RH. 1995. Self-Efficacy, Attributions, and Outcome Expectancy Mechanisms in Reading and Writing Achievement: Grade-Level and Achievement-Level Differences. *Journal of Educational Psychology*: 87. [online]. Diakses dari: <http://www.des.emory.edu/mfp/effchapter.html> pada 18 April 2015
- Siregar E, Nara H. 2010. *Teori belajar dan pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudrajat D. 2008. Program pengembangan self-efficacy bagi konselor di sma negeri se-kota bandung. *Tesis*. Bandung: UPI.
- Sugihartono, Kartika Nur Fathiyah, Farida Harahap, Farida Agus Setiawati, Siti Rohmah Nurhayati. 2007. *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana S. 2008. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suratinah T. 2001. *Anak super normal dan program pendidikannya*. Jakarta: Bina Aksara
- Susetyo, Budi. 2014. *Statistika untuk analisis data penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi belajar*. Depok: Rajawali Press.
- Taufik M. 2007. *Prinsip-prinsip promosi kesehatan*. Jakarta: Penerbit Infomedika.
- Trihendradi, Cornelius. 2009. *Step by step SPSS 16 analisis data statistic*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Universitas Pendidikan Indonesia. 2013. *Pedoman Penulisan karya ilmiah*. Bandung: UPI Press.
- Widyastuti. 2010. Pengaruh Pembelajaran Model-*Eliciting Activities* terhadap Kemampuan Representasi Matematis dan Self-Efficacy Siswa (Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa Salah Satu SMP Negeri di Bandar Lampung). *Tesis*. Bandung: UPI
- Zeyer A, Bölsterli, Katrin, Brovelli D, Odermatt F. 2011. Brain Type or Sex Differences? A Structural Equation Model of The Relation between Brain Type, Sex, and Motivation to Learn Science. *International Journal of Science Education*:1-24.